

BAB IV
PEMBAHASAN
RELASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM
TRADISI AMPLOP TERBANG DI DESA PILANGREJO

A. Deskripsi Wilayah Penelitian Desa Pilangrejo

Untuk memberikan deskripsi kewilayahan tempat penelitian ini dilangsungkan, maka peneliti akan menjelaskan beberapa rumusan pokok yang menyentuh kepada deskripsi identitas wilayah yang dimaksud. Pada sub bab ini akan dibahas sejarah dan letak geografi Desa Pilangrejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Deskripsi selanjutnya diarahkan untuk dijelaskan tentang keadaan penduduk yang mencakup di dalamnya pembahasan tentang pemenuhan kebutuhan pada sector perekonomian antara lain; bertani, berternak dan budidaya ikan, berdagang, usaha di bidang jasa, industry rumah tangga dan pembentukan BUMDes oleh pemerintah desa untuk memberdayakan masyarakatnya. Selanjutnya, deskripsi dalam bab ini akan mengupas tentang Kultur Masyarakatnya.

1. Sejarah Desa Pilangrejo

Pada Zaman dahulu kala di wilayah ini (Pilangrejo) terdapat tiga desa yaitu Desa Drono, Desa Pilangsari dan Desa Kerang. Desa Drono dipimpin oleh Mbah Kertodirono, Desa Pilangsari dipimpin oleh Mbah Palang, Desa Kerang di pimpin oleh Mbah Surotomo Nambangan. Keamanan dan ketentraman sangat memprihatinkan, karena di sana sini sering terjadi pembegalan, pencurian dan perampokan sehingga membuat keresahan banyak warga. Oleh karena itu, ketiga pimpinan desa tersebut yaitu Mbah Kertodirono, Mbah Palang dan Mbah Surotomo Nambangan berembug, mengambil sikap demi keamanan dan ketentraman warganya. Sikap dan kebijakan ketiga pimpinan tersebut adalah dengan membentuk satu kesatuan dari tiga desa menjadi satu desa dengan nama Desa Pilngrejo yang terdiri dari lima padukuhan yaitu Drono, Pilangsari, Demung, Jetak dan Kerangwetan.

Adapun nama – nama dukuh Pilangrejo memiliki makna yang berbeda-beda, yaitu:¹

- a. Drono artinya *sing di under – under sing ono – ono* (banyak ide dan inisiatifnya),
- b. Pilangsari artinya *sepine ilang tinggal sarine* karena Pilangsari dulu kalanya *gung liwang-liwung* sedikit penghuninya yang lambat laun bertambah menjadi ramai penduduknya. Namun demikianarganya tetap adem ayem tidak mudah tergoda (*senajan mung nduwene beras sejumput yo podo leken - leken anteng ayem atine*),
- c. Demung dari kata *kademangan* yang sekarang dibuktikan dengan adanya situs yang ditemukan berupa batu bata merah yang diperkirakan di buat pada 15 abad yang lalu,
- d. Jetak artinya *Jejeke otak* (mempunyai pendirian yang teguh yang tidak mudah digoyang oleh yang lainnya),
- e. Kerang artinya *Kerangsangan* (ambisi yang tinggi, apapun yang dikerjakan harapan selalu sukses dan tidak mau kalah dengan yang lain)

Kemudian nama Pilangrejo itu sendiri artinya *sepine ilang kari rejone, begal lan rampokke ilang dadi metu rejone (isi karepe ati)* maksud dan harapan menjadikan desa yang ramai dan suasana yang aman damai menjadi tercapai.

2. Visi dan Misi Desa

Adapun Visi Desa Pilangrejo yaitu “Mensejahterakan Lahir dan Batin Masyarakat Desa Pilangrejo Melalui Penyelenggaraan Pemerintahan Desa yang Demokratis, Bersih, dan Transparan di Dasari Iman dan Taqwa”. Sedangkan Misi Desa sebagai berikut:²

- a. Menyelenggarakan pemerintahan dan pelayanan masyarakat yang mudah, cepat, bersih, dan transparan serta lebih memberdayakan

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Tugiman, selaku Kepala Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 28 April 2018.

² Berdasarkan data dalam Profil Desa Pilangrejo 2016/2017

aparatur pemerintah desa sesuai dengan tanggung jawab masing-masing secara maksimal dengan pelayanan yang profesional terhadap masyarakat

- b. Meningkatkan fungsi dan peran semua lembaga desa sebagai mitra kerja
- c. Mengelola dan mengembangkan investasi desa yang lebih efisien dan efektif lewat pembangunan sarana dan prasarana yang memadai dan merata serta mengembangkan potensi-potensi desa baik di bidang pertanian maupun kewirausahaan.
- d. Membina dan mengembangkan kerukunan kehidupan beragama, beserta peningkatan sarana ibadah.
- e. Membina generasi muda secara optimal melalui pembinaan secara terpadu di berbagai bidang.
- f. Meningkatkan taraf kesehatan dengan peningkatan sarana kesehatan yang meliputi posyandu dan penyuluhan kesehatan tentang pola hidup sehat.
- g. Meningkatkan peran serta kaum perempuan melalui kelompok PKK dengan mengadakan pembinaan terpadu dan terwujudnya keluarga sejahtera.

3. Letak Geografis dan Batas Desa

Desa Pilangrejo terletak pada ketinggian 4, 5 M dengan jarak kurang lebih + 7 Km dari Pusat Kota Kabupaten Demak serta sebagai Ibu kota Kecamatan Wonosalam. Beriklim panas dengan suhu udara rata-rata 360 C dan curah hujan berkisar 65 mm/ tahun. Luas wilayah Desa Pilangrejo adalah 354.455 Ha, terbagi dalam beberapa peruntukan sebagai berikut : a. Tanah Kas Desa : 24, 815 Ha.; b. Tanah Bengkok Kades dan Perangkat Desa : 51,125 Ha.; c. Tanah Kantor Kepala Desa dan Balai Pertemuan : 0, 405 Ha.; c. Tanah Sekolah : 0, 784 Ha.; d. Tanah Makam : 1, 110 Ha.; e. Tanah Sawah Warga Masyarakat : 261, 540 Ha.; f. Perumahan dan Pekarangan : 63, 210 Ha.; g. Tanah Lainnya : 14, 676 Ha.

Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:³

Utara : Desa Mojo Demak, Desa Mrisen Kec. Wonosalam

Timur : Desa Kerangkulon Kec. Wonosalam

Selatan: Desa Tlogorejo Kec. Wonosalam

Barat : Desa Sidomulyo Kec. Wonosalam

4. Keadaan Penduduk

a. Bidang agama dan keberagamaan

Masyarakat Pilangrejo mayoritas beragama Islam, meskipun ada beberapa keluarga nonmuslim. Oleh karena itu dakwah islamiyah sangat gencar dilaksanakan. Banyak sekali media taklim yang diselenggarakan di masjid maupun musholla. Selain itu kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya.

Antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini ditandai banyaknya kegiatan-kegiatan rutin. Seperti kegiatan kumpulan pengajian tiap malam jumat di musholla dan masjid, berjanjen pada malam senin, dan masih banyak kegiatan lainnya. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Siti Aminem, anggota kegiatan Jami'atul Quro' yang merupakan kegiatan rutin ibu-ibu tiap Jumat Kliwon, kegiatan keagamaan ini dapat mempengaruhi keimanan seseorang. Banyak sekali amalan-amalan yang diberikan setiap kegiatan. Dalam hal lain, masalah fikih juga dikaji untuk mempermudah warga dalam melaksanakan perintah Allah setiap harinya di bidang ubudiyah. Juga bahasan tentang muamalah yang dirasa menjawab masalah kekinian.⁴

b. Bidang Pendidikan

Masyarakat Pilangrejo rata-rata memiliki kesadaran tinggi akan pendidikan, hal ini terbukti dari adanya sekolah-sekolah di tiap jenjang pendidikan di Desa. Banyak dari masyarakat sudah sadar akan adanya

³Berdasarkan data dalam Profil Desa Pilangrejo 2016/2017.

⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aminem, selaku Warga Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 5 Mei 2018.

program pemerintah tentang “*wajib belajar 12 tahun*”. Sarana pendidikan baik formal maupun non formal mulai dari PAUD, TK, SD Negeri, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan SMK, serta Pondok Pesantren. Selain itu, banyak juga masyarakat berpendidikan S.1 dan S.2 ini menandakan masyarakat sudah cukup maju dan menyadari arti pentingnya pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Pilangrejo memiliki dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan desa. Salah satunya adalah dengan mengantarkan Desa Pilangrejo meraih juara lomba desa tingkat nasional tahun 2013. Perlombaan ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat perkembangan masyarakat, mendorong penguatan peran lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan, memberi penghargaan dan apresiasi kepada masyarakat desa atas prestasi yang telah diraih dalam proses-proses berpemerintahan, partisipasi dalam pembangunan serta inovasi-inovasi yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.⁵

c. Bidang Ekonomi

1) Bertani

Melihat letak demografi Desa Jepang dengan luas keseluruhan persawahan yang dimiliki masyarakat 261,540 Ha hal ini menunjukkan bahwa potensi pertanian di Desa Pilangrejo itu cukup baik. Hal ini secara langsung menunjukkan bahwa dasar pertanian di daerah Desa Pilangrejo cukup berpotensi. Hasil pertanian yang dihasilkan masyarakat Pilangrejo merupakan produk unggulan yang dapat dikirim ke luar daerah antara lain:⁶

a) Tanaman Padi.

Dahulu masyarakat hanya dapat menanam tanaman padi sekali dalam satu tahun namun sekarang telah dapat memanen tiga

⁵Dari Pojok Menteng, “Webtorial Peraih penghargaan Lomba Desa-Kelurahan Tingkat Nasional”, kbr.id, http://m.kbr.id/12/2013/webtorial_desa_dan_kelurahan_peraih_penghargaan_lomba_desa_kelurahan_tingkat_nasional/67581.html.

⁶Hasil observasi di Desa Pilangrejo tanggal 18 April 2018.

kali dalam satu tahun. Adapun beras yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

b) Tanaman Kedelai

Sebagain petani menanam kedelai dipersawahan untuk mengisi lahan yang kosong dan tidak ditanami padi. Kedelai merupakan salah satu hasil pertanian yang menyumbang pendapatan ekonomi masyarakat Desa Pilangrejo.

c) Tanaman Cabai

Cabai merupakan komoditas hasil pertanian yang terbilang sangat menguntungkan. Panen yang dihasilkan biasanya disetor ke pengepul untuk didistribusikan kembali.

d) Tanaman Bawang Merah

Sudah bukan rahasia lagi, bawang merah merupakan hasil pertanian yang sangat bagus prospeknya. Kendati demikian, beberapa petani Pilangrejo enggan menanam karena perawatannya yang terbilang sangat mahal dan butuh ketelatenan khusus. Bawang merah sendiri merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat bagus di Desa Pilangrejo.

e) Tanaman Kacang Hijau

Selain padi, masyarakat Pilangrejo juga menanam kacang hijau. Adapun tujuannya adalah sebagai penyeling tanam padi agar tanah sawah tidak jenuh sehingga menghasilkan panen padi yang berlimbah serta memiliki kualitas yang baik. Kacang hijau sendiri merupakan komoditas hasil pertanian utama selain padi yang menyumbang pemasukan ekonomi warga masyarakat Pilangrejo.

f) Jambu Air Merah Delima dan Jambu Citrah

Desa Pilangrejo juga menjadi salah satu pemasok jambu air (jambu citra, jambu delima) di kabupaten Demak. Hal ini dibuktikan dari banyaknya tanaman pohon jambu yang ditanam di area persawahan dan depan rumah beberapa warga.

Keunggulan jambu air di Pilangrejo adalah rasanya yang manis dan buahnya merah serta teksturnya yang halus. Biasanya jambu-jambu ini akan didistribusikan ke luar daerah.

g) Belimbing

Sama halnya dengan jambu, belimbing merupakan salah satu produk unggulan Desa Pilangrejo. Rasa yang dimiliki terkenal manis serta memiliki bentuk yang cukup besar. Biasanya warga Pilangrejo menanam di pekarangan rumah, namun ada beberapa warga yang memang membudidayakan belimbing.

2) Berternak dan membudidayakan ikan

Hasil peternakan warga Desa Pilangrejo antara lain sapi, kerbau, kambing, bebek. Sedangkan pada budidaya ikan, komoditas yang dihasilkan antara lain ikan lele, gurami dan nila. Lewat sektor peternakan dan budidaya ikan, masyarakat desa mampu menyukupi kebutuhan ekonomi serta mendapat peningkatan yang signifikan tiap tahunnya.

3) Berdagang

Salah satu sektor yang berkembang dalam perekonomian masyarakat warga adalah berdagang. Seperti yang terlihat, banyak masyarakat Pilangrejo yang membuka toko/kios di Desa. Selain itu ada juga usaha dibidang rosok yang sangat menguntungkan.

4) Usaha di bidang jasa

Usaha di bidang jasa antara lain adalah jasa angkotan, becak penyewaan truk *double*. Selain itu, pembukaan bengkel oleh masyarakat memungkinkan masyarakat yang kreatif dalam kehidupannya dalam membaca peluang usaha.

5) Industri rumah tangga

Desa Pilangrejo juga terkenal dengan industri rumah tangga seperti pembuatan *Shuttlecook*. Selain itu Selep Beras juga banyak terdapat di tiap dukuh di Desa Pilangrejo. Selain itu juga ada industri rumahan seperti pembuatan sangkar burung, kaligrafi.

Pada sector kuliner, ada industri rumah tangga seperti katering dan usaha pengasapan ikan

6) Pemberdayaan desa dalam pembentukan BUMDes

Perkembangan perekonomian di Desa Pilangrejo cukup signifikan ini di tandai dari pendapatan perkapita masyarakat yang meningkat drastis. Melalui proses yang cukup panjang Desa Pilangrejo akhirnya dapat memiliki tiga unit usaha BUMDes “ Sejahtera“ pada tahun 2012 yaitu ;a). Shuttlecook “ Taruna Mulya”; b). Konveksi “Sibar Collection”; c).Perternakan Sapi “Berkah Mandiri”.Masyarakat Desa Pilangrejo menyadari pentingnya pembangunan di segala bidang yang menyeluruh dengan pola pemberdayaan masyarakat. Sehingga tingkat kemakmuran juga meningkat. Ini di tunjukkan dengan angka pendapatan perkapita dari tahun 2011 ke 2017 meningkat.

5. Kultur Masyarakat

Hubungan sosial yang terjalin pada lingkup masyarakatnya menjadi bagian dari terwujudnya kerukunan antarmasyarakat yang ada di sana. Gotong royong menjadi salah satu kunci hubungan sosial tersebut berjalan dengan harmonis.Salah satu yang menjadi bukti adalah dalam pembangunan musholla, rumah, hajatan dan perayaan hari besar keagamaan, serta lain sebagainya. Melihat masyarakat Desa Pilangrejo tentunya tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Demak. Terkenal dengan predikat “Kota Wali”, kultur masyarakat Demak banyak sekali dipengaruhi oleh para Wali, terutama Sunan Kalijaga dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah lewat budaya yang mengakar dari nenek moyang yang diakulturasi dengan nilai-nilai Islam di dalamnya. Desa Pilangrejo sendiri merupakan salah satu desa di Demak yang masih sangat kuat memegang budaya nenek moyang yang mungkin di desa lain sudah jarang ditemui. Selain itu, proses akulturasi dengan nilai Islam menjadikan

budayanya menjadi lebih dicintai masyarakatnya. Adapun budaya yang masih lestari hingga sekarang antara lain:

a. Sedekah bumi

Menurut Mbah Parti, Upacara Sedekah Bumi yang dilakukan di Desa Pilangrejo adalah tradisi rutin yang selalu diadakan setiap tahunnya. Biasanya diadakan pada bulan Apit (dalam kalender Jawa) sebagai syukuran atas kelimpahan panen padi atau hasil bumi. Sebelum memulai upacara, Kepala Desa melakukan ziarah ke punden selaku pendiri desa atau orang yang pertama kali menjadi membuka lahan untuk desa. Kemudian setelah itu, diadakan arak-arakan tumpengan hasil bumi seperti padi, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran keliling desa beserta Kepala Desa beserta staf kelurahan dan warga desa. Setelah arak-arakan selesai, maka semua warga berkumpul di Balai Desa untuk mengadakan *slametan*. Setelah itu, diteruskan dengan pertunjukan wayang semalam suntuk sebagai rentetan jalannya upacara tersebut.⁷

b. Selamatan daur hidup manusia (dari kelahiran-kematian).

Slametan daur hidup manusia masih tetap lestari di Desa Pilangrejo. Biasanya dimulai dari slametan 4 bulanan (*mapati*), 7 bulanan (*mitoni*), *krayan* (slametan saat bayi baru dilahirkan), *puputan* (biasanya masa 7 hari setelah bayi lahir yang ditandai dengan putus tali pusar bayi), *selapanan* (slametan usia bayi 36 hari yang biasanya dilaksanakan bersamaan aqiqah). Adapun slametan kematian dimulai dari slametan 7 hari (*pitung dina*), slametan 40 hari (*matang puluh*), slametan 100 hari (*nyatus*), slametan 1000 hari (*nyewu*).⁸

c. Tradisi Dekahan hari-hari besar keagamaan.

Dekahan merupakan slametan yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang berarti menyedekahi atau niat bersedekah. Bersedekah untuk memperingati hari-hari besar keagamaan seperti

⁷Hasil Wawancara dengan Mbah Parti, selaku warga Desa Pilangrejo Rt. 04/01 Wonosalam Demak tanggal 5 Mei 2018.

⁸Hasil observasi di Desa Pilangrejo tanggal 18 April 2018.

Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun baru Hijriah (*Suronan*), Nifsu Sya'ban, dan lain-lain. Biasanya acara dimulai ba'da Isya' di musholla-mushola. Setiap warga membawa berkatan yang ditaruh di atas nampan yang isinya nasi, di atasnya diberi *rancaban* (sayuran urap, tahu, tempe, serta lauk pauk sesuai kemampuan). Setelah semua berkumpul acara diisi dengan ceramah sesuai tema acara, tahlil dilanjutkan do'a. Setelah itu, masyarakat membuka nasi yang telah dibawa tadi dengan cara dimakan *kepungan* (cara makan satu nampan dengan duduk melingkar).⁹

d. Tradisi amplop terbang

Tradisi amplop terbang adalah suatu istilah budaya sedekah yang diwujudkan dalam bentuk uang yang dimaksudkan dalam amplop yang dikelompokkan dalam sebuah lembaga yang dibentuk desa. Lewat Lembaga Kesejahteraan Umat (LKU) Nuzulurrahmah, diharapkan tradisi ini dapat menjadi sebuah budaya yang memberikan *output* yang bagus dalam memberdayakan masyarakat. Tradisi amplop terbang sendiri adalah perwujudan dari membiasakan hidup peduli bagi lingkungan. Tradisi ini ditandai dengan penyebaran amplop yang dilakukan oleh LKU Nuzulurrahmah melalui petugas lapangan untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat yang harapannya masyarakat mau menyumbangkan sedikit hartanya untuk nantinya diberikan kepada yatim piatu di Desa Pilangrejo.¹⁰

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Amplop Terbang di Desa Pilangrejo

Tradisi amplop terbang merupakan tradisi yang tergolong baru bagi masyarakat Pilangrejo. Tradisi ini merupakan tradisi akulturasi dari budaya jamak arwah (nama yang dikenal masyarakat sebelum tradisi

⁹Hasil Wawancara dengan Mbah Parti, selaku warga Desa Pilangrejo Rt. 04/01 Wonosalam Demak tanggal 5 Mei 2018.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Masrikan, selaku sekretaris LKU Nuzulurrahmah Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 20 Mei 2018.

amplop terbang) merupakan tradisi kirim do'a untuk arwah leluhur sanak saudara yang telah meninggal mendahului kita. Selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai sejarah tradisi amplop terbang beserta pelaksanaan tradisi ini.

a. Sejarah Amplop terbang

Tradisi amplop terbang sendiri adalah tradisi yang dimulai dari terbentuknya Lembaga Kesejahteraan Umat yang di bentuk oleh Desa. Pada mulanya, untuk mewujudkan visi Desa Pilangrejo yaitu Mensejahterakan Lahir dan Batin Masyarakat Desa Pilangrejo Melalui Penyelenggaraan Pemerintahan Desa yang Demokratis, Bersih, dan Transparan di Dasari Iman dan Taqwa. Pemerintah Desa Pilangrejo membentuk Lembaga Kesejahteraan Umat (LKU) Nuzulurrohmah mulai tahun 2005. Lembaga ini dimaksudkan untuk menggugah hati dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Pemerintah Desa juga secara khusus mengalokasikan anggaran APBDes untuk ikut serta memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan LKU. Jadi pemerintah desa secara aktif mendukung hal tersebut. Disamping itu, ini merupakan wujud kepedulian pemerintah agar warganya merasakan hak yang sama dalam bidang pendidikan.¹¹

Keberadaan LKU, ternyata mendapatkan tempat di hati masyarakat Desa Pilangrejo ini, terbukti banyaknya swadaya yang terkumpul guna menunjang kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Pembiayaan kegiatan LKU sendiri bersumber dari 3 unsur, yaitu:¹²

¹¹Hasil Wawancara dengan Bapak Tugiman, selaku Kepala Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 28 April 2018.

¹²Hasil Wawancara dengan Bapak Masrikan, selaku sekretaris LKU Nuzulurrahmah Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 20 Mei 2018.

- 1) Swadaya murni masyarakat Desa Pilangrejo;
- 2) Donatur dari pengusaha, baik dari masyarakat Pilangrejo maupun pengusaha yang tempat usahanya berada di Pilangrejo dan sekitarnya;
- 3) APBDes Desa Pilangrejo.

LKU sendiri berupaya membentuk sebuah kegiatan yang dirasa paling dekat dengan tujuannya. Lewat tradisi amplop terbang, LKU mencoba mewujudkan budaya sedekah. Tradisi amplop terbang merupakan tradisi akulturasi dari jamak arwah yang diadakan bersamaan dengan berdirinya LKU Nuzulurrahmah tahun 2005.

Untuk mendapatkan respon yang antusias dari masyarakat dalam membumikan budaya sedekah, jadilah tradisi amplop terbang diakulturasikan dengan jamak arwah. Karena demikian, pandangan masyarakat terhadap budaya baru yang muncul akan sulit diterima. Masyarakat Jawa khususnya Pilangrejo memang masih sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada leluhur. Lewat jamak arwah ini masyarakat diharapkan paling tidak dapat menerima unsur budaya baru yang diterapkan bersamaan, yaitu dengan bersedekah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi amplop terbang adalah budaya jamak arwah dengan mengirim do'a untuk leluhur yang sudah meninggal dan budaya sedekah sebagai implementasinya.¹³

Tujuan utama dari tradisi amplop terbang adalah untuk memberdayakan dan membangun masyarakat dengan mengurangi beban kepada Yatim Piatu. Kategori yatim piatu adalah anak usia 1-15 tahun. Bagi anak usia tersebut, kebutuhan pokok adalah pendidikan. Lewat pemberian bantuan pendidikan diharapkan yatim piatu dapat melanjutkan pendidikannya sebagai bekal di masa depan

¹³Hasil Wawancara dengan Bapak Suyitno, selaku tokoh agama Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 11 Mei 2018.

kelak, sehingga dengan ilmunya dapat berkembang dan menjadi insan yang inovatif.¹⁴

Pada tahapan ini, pewarisan tradisi amplop terbang dilakukan salah satunya dengan mengajak peran pemuda dalam mensukseskan budaya ini. Memberi ruang bagi pemuda menyuarakan pendapat saat proses musyawarah, pembentukan panitia juga melibatkan pemuda. Seperti yang diketahui, pemuda berperan aktif dalam berlangsungnya kehidupan khususnya di masyarakat. Pemuda diharapkan mampu melestraikan budaya yang diwariskan dari nenek moyang yang diharapkan untuk masa yang akan datang tradisi amplop terbang menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam penyelenggaraannya.¹⁵

b. Pelaksanaan tradisi amplop terbang

Tradisi amplop terbang merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram yang diselenggarakan bergantian di masjid-masjid Desa Pilangrejo. Konsep yang digunakan saat acara utama adalah dengan sistem pengajian dan khataman al-Qur'an. Adapun alur pelaksanaan tradisi amplop terbang dibagi menjadi dua bagian, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan yang akan dibahas sebagai berikut.¹⁶

1) Tahap persiapan, pada tahap ini, LKU Nuzulurrahmah sebagai lembaga penanggungjawab kegiatan melakukan langkah awal dengan melakukan musyawarah bersama seluruh aparat desa sebagai bentuk partisipasi terhadap berlangsungnya tradisi ini. Selanjutnya, pendataan terhadap yatim piatu dengan mempertimbangkan prakiraan jumlah KK (Kartu Keluarga). Setelah itu, melakukan perwujudan amplop yang disediakan LKU yang nantinya akan didistribusikan kepada warga. Langkah yang

¹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Tugiman, selaku Kepala Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 28 April 2018.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Hariyanto, selaku Ketua RT.04/01 Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 11 Mei 2018.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Masrikan, selaku sekretaris LKU Nuzulurrahmah Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 20 Mei 2018.

terakhir pada tahap persiapan ini adalah penyerahan data-data beserta amplop kepada RT/RW.

- 2) Tahap Pelaksanaan, dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:
 - a) Pra acara, yaitu tahap pendistribusian amplop dan daftar arwah kosong yang nantinya diisi oleh warga yang dilakukan oleh petugas lapangan yaitu RT/RW. Setelah amplop diantarkan ke rumah warga, selang beberapa hari amplop tadi dikumpulkan kembali dikoordinasi RT/RW. Setelah amplop terkumpul menjadi satu, dilakukan dengan proses pembukaan amplop yang disaksikan oleh petugas yang terlibat secara bersama-sama.
 - b) Acara, yaitu tahap final tradisi amplop terbang yang dikemas dalam bentuk pengajian keliling. Sistematis acara yang pertama adalah pembacaan arwah, dilanjutkan dengan khataman oleh khafid/khafidhoh, mauidhoh khasanah, dan yang terakhir adalah pemberian santunan yatim piatu oleh Kepala Desa.

Bapak Hariyanto selaku ketua RT. 04/01 menuturkan bahwa:

“Saya selaku ketua RT. 04/01 namung menjalankan tugas dari LKU. Menehi amplop per omah karo ngei daftar arwah seng bakale mengko di isi jeneng-jeneng arwah. Lha bar diterke mau, banjur dikumpulke dadi siji di dokok ning LKU meneh banjur di itung bareng-bareng”. (Saya selaku ketua RT.04/01 hanya menjalankan tugas yang diberi oleh LKU. Memberikan amplop per rumah beserta daftar arwah yang nantinya akan diisi nama-nama arwah. Setelah diantarkan tadi, kemudian dikumpulkan menjadi satu di LKU kemudian dihitung bersama-sama.)¹⁷

Tahap pelaksanaan amplop terbang ini amplop yang diberikan oleh LKU Nuzulurrahmah, nantinya akan didistribusikan kepada tiap KK beserta kertas daftar arwah. Warga nantinya akan mengisi daftar arwah yang selanjutnya amplop yang diberikan petugas

¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Hariyanto, selaku Ketua RT.04/01 Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 6 Mei 2018.

tersebut diharapkan dapat diisi dengan uang sesuai kemampuan dan keikhlasan bersedekah. Proses ini memakan waktu cukup lama karena mendistribusikan satu-satu ke semua warga Pilangrejo. Setelah pendistribusian, penarikan kembali amplop yang selanjutnya dikumpulkan menjadi satu di LKU Nuzulurrahmah.

2. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Amplop Terbang di Desa Pilangrejo

Setiap tradisi yang dilakukan masyarakat syarat akan nilai dan makna. Begitu pula yang terdapat dalam tradisi amplop terbang. Masyarakat Pilangrejo meyakini bahwa tradisi yang dilakukan dengan niat baik, maka hasil yang dicapai akan baik. Nilai yang paling menonjol adalah wujud bakti kepada Allah SWT dengan saling mengasihi sesama makhluk-Nya. Nilai religius inilah yang senantiasa dijaga oleh masyarakatnya.

a. Makna filosofis tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo

Secara filosofis, tradisi amplop terbang merupakan tradisi yang ditujukan untuk membudayakan budaya sedekah. Tradisi amplop terbang disebut sebagai budaya kreatifitas yang awalnya tidak bersumber dari sejarah. Kreatifitas ini berasal dari pengurus LKU Nuzulurrahmah dalam mewujudkan visinya sebagai lembaga kesejahteraan umat yang peduli terhadap lingkungan. Lembaga swadaya masyarakat ini nyatanya mampu menghasilkan budaya yang bermanfaat bagi warga Pilangrejo. Pemberian nama tradisi amplop terbang terbilang sangat inovatif. Sesuai pernyataan sekretaris LKU Nuzulurrahmah Bapak Masrikan menuturkan bahwa:

“Nama tradisi amplop terbang diambil dari media yang digunakan yaitu amplop. Seperti yang diketahui, amplop biasanya identik dengan sumbangan uang. Amplop merupakan media yang disediakan LKU Nuzulurrahmah yang kemudian disebarkan oleh petugas lapangan yaitu RT dan RW ke rumah-rumah warga Pilangrejo satu persatu. Amplop yang diantarkan ke rumah-rumah warga inilah yang kemudian diartikan sebagai

terbang. Jadi tradisi amplop terbang adalah tradisi yang dilakukan dengan simbol “amplop” yang diantarkan ke rumah warga satu persatu yang diartikan “terbang”.¹⁸

Sedekah merupakan tujuan utama pemerintah desa menciptakan tradisi amplop terbang. Dengan menciptakan budaya sedekah ini, pemerintah berupaya memberdayakan masyarakat dengan mengurangi beban yatim piatu dan kaum miskin. Selain itu sedekah ini juga dihaturkan lewat do'a untuk para leluhur serta kerabat yang meninggal mendahului kita. Seperti yang telah disebutkan, tradisi amplop terbang adalah tradisi akulturasi dari jamakarwah. Pembacaan arwah yang disetor oleh warga akan dikumpulkan dan dibaca secara bersama-sama saat acara puncak yang nantinya akan di dengar oleh warga melalui speaker. Bapak Tugiman selaku Kepala Desa Pilangrejo menuturkan bahwa:

“Secara fisik, sedekah yang tercipta dari tradisi amplop terbang ini digunakan untuk memyantuni anak yatim piatu dan beberapa fakir miskin. Dana yang didapat berupa bantuan pendidikan. Sedekah ini dianjurkan untuk mengurangi beban yatim piatu untuk memenuhi haknya mendapat pendidikan yang setara dengan anak-anak lain. Hal ini juga bagian dari pertimbangan pemerintah desa untuk membekali anak dengan ilmu agar bermanfaat bagi masa yang akan datang.”¹⁹

Selain itu, sedekah juga diwujudkan dalam bentuk do'a. Kebutuhan do'a tidak hanya untuk orang yang masih hidup saja, tetapi orang-orang yang sudah meninggal sangat lebih membutuhkan do'a. Hal ini diwujudkan dalam jamak arwah sebagai rentetan prosesi acara tradisi amplop terbang.

Pemilihan waktu pelaksanaan tradisi amplop terbang menggunakan pertimbangan secara seksama. Ada beberapa waktu yang dimuliakan Allah SWT. Tujuan tradisi amplop terbang adalah

¹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Masrikan, selaku sekretaris LKU Nuzulurrahmah Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 20 Mei 2018.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Tugiman, selaku Kepala Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 28 April 2018.

memberi santunan anak yatim piatu, tanggal 10 Muharram dipilih sebagai waktu yang tepat. Bapak Suyitno menuturkan bahwa:

“Alasannya kebajikan-kebajikan 10 Muharram itu mengusap-usap rambut anak yatim (amalan yang paling utama). Mengusap anak yatim piatu sendiri memiliki makna kiasan yaitu dengan melakukan perbuatan baik seperti, memberi santunan dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut.”²⁰

Memuliakan anak yatim piatu merupakan amalan yang diperintahkan Allah. Bersikap lemah lembut berarti bersikap memberikan perhatian khusus terhadapnya. Lewat tradisi amplop terbang ini, pemberian materi (uang secara simbolis saja yang tujuannya adalah sebagai penunjang pendidikan. Dukungan pemerintah desa ini dibalut nuansa agama dengan pemilihan *timing* pelaksanaannya.

Tradisi amplop terbang melalui banyak proses tahapan pelaksanaannya. Pada tahap pelaksanaan acara inti, terdapat *mauidhoh khasanah*. Hal ini ditujukan untuk pemahaman masyarakat Pilangrejo terhadap inti dari tradisi ini melalui nilai dan maknanya. Bapak Masrikan menuturkan sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan tradisi amplop terbang ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dari mulai pendistribusian amplop hingga masuk pada acara inti. Susunan acara terdapat *mauidhoh khasanah* ini diperuntukkan untuk masyarakat Pilangrejo sebagai ajang dakwah memberi pemahaman tentang ajaran Islam. Untuk memupukkan rasa solidaritas terhadap masyarakat kan harus diberi masukan terus menerus agar nilai kebaikan yang ada di dalam tradisi amplop terbang mengendap di hati masyarakat. Kami selaku lembaga masyarakat ini mencoba memberi edukasi terhadap masyarakat Pilangrejo lewat ajaran agama. Karena agama adalah petunjuk bagi kehidupan ini. Inilah yang coba dipupuk pemerintah, tokoh agama untuk masyarakat Pilangrejo.”²¹

²⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Suyitno, selaku tokoh agama Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 11 Mei 2018

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Masrikan, selaku sekretaris LKU Nuzulurrahmah Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 20 Mei 2018.

b. Makna simbolis tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo

Secara simbolis, tradisi amplop terbang diperkenalkan pada masyarakat dengan menggunakan amplop sebagai medianya. Hal ini merupakan sebuah kreatifitas yang mudah diterima masyarakat. Seperti yang dituturkan oleh Zulifah Hasanah selaku warga Pilangrejo sebagai berikut:

“Tradisi amplop terbang itu tradisi baru dengan menggunakan media amplop. Amplop ini digunakan untuk bersedekah. Menurut pemahaman saya bukan untuk memaksa harus bersedekah, tetapi melatih serta terus mengingat Sang Kuasa lewat sedekah itu tadi. Penggunaan amplop ini untuk menginformasikan kepada masyarakat supaya ayuk galang sedekah. Kegiatan yang seperti ini perlu dilestarikan. Amplop tadi dibagikan terus dikumpulkan kembali. Ya pemerintah menurutku berhasil menciptakan tradisi baru dengan perantara amplop. Sedikit banyak nantinya (manfaat) juga untuk kebaikan diri sendiri.”²²

Tradisi amplop terbang merupakan tradisi inovasi yang mengajarkan untuk peduli terhadap lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Supartinah salah satu warga Desa Pilangrejo menuturkan bahwa:

“Tradisi amplop terbang adalah tradisi yang dapat diambil nilai positifnya. Membudayakan sedekah, mengajari masyarakat Desa Pilangrejo untuk saling tolong menolong dan gotong royong. Penanaman nilai ini sangat bagus untuk generasi muda. Melatih rasa empati terhadap yang lebih membutuhkan terutama anak yatim. Selain itu ini merupakan perwujudan rasa hormat kita terhadap leluhur dan saudara-saudara yang telah berpulang menghadap Allah Ta’ala terlebih dahulu.”²³

Salah satu anak yang pernah menerima santunan, Kiki Luluk (18 tahun) menuturkan bahwa:

“Saya adalah salah satu anak yang pernah menerima santunan tradisi amplop terbang. Menurut saya, tradisi ini sangat

²² Hasil Wawancara dengan Zulifah Hasanah, selaku warga Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 12 Mei 2018

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Supartinah, selaku warga Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 12 Mei 2018..

membantu saya. Keperluan beli buku dan membayar SPP sekolah sangat banyak. Bantuan dari desa ini paling tidak mengurangi beban saya sebagai pelajar. Bagi saya pendidikan adalah hal penting. Harapannya semoga tradisi ini tetap ada dan terus berkembang agar si penerima santunan tidak merasa terbebani lagi dengan biaya sekolah secara total”.²⁴

Hal senada juga dituturkan oleh salah satu wali penerima manfaat tradisi amplop terbang ibu Sundari sebagai berikut:

“Ngrumati yatim kawet cilik iku mesakno mbak. Wes ditinggal bapake kawit ijeh ning weteng. Yo Alhamdulillah ijeh ono seng peduli. Iyo iku mau kuasane Gusti Allah sing wes njamin rejeki manungso. Yo lewat suro nan iki akeh banget seng peduli, yo piri-piro iso gawe nambah kebutuhan sekolah. Tur yo aku ngerasa akeh roso sayang ditompo Robi. Mugo-mugo wae uripe mbesok iso luweh kepenak daripada aku saiki. dadi mbah kawet cilik tak openi aku. Yo mugo2 wae berkah. Karepane supoyo tahun-tahun seng selanjute kabeh kebutuhan sekolah iso bebas supaya ora nanggung. Supaya ugo iso sekolah seng duwur ben dadi Wong besok. Aku ora ngarep-ngarep seng liyo.” (Mendidik anak yatim dari kecil itu kasihan mbak. Sudah ditinggal bapaknya sejak masih dalam kandungan. Ya Alhamdulillah masih ada yang peduli. Semua itu memang Kuasa Gusti Allah yang sudah menjamin rejeki manusia. Lewat bulan Suro (bulan Jawa) ini, banyak sekali yang peduli, ya paling tidak bisa buat tambah kebutuhan sekolah. Saya merasa banyak rasa sayang yang diberikan kepada Robi (anak yatim) oleh orang-orang sekitar. Semoga saja hidupnya nanti bisa lebih baik daripada saya sekarang. Jadi mbah dari kecil Robi sudah diurus. Ya semoga saja berkah. Harapannya supaya tahun-tahun selanjutnya semua kebutuhan sekolah bisa bebas supaya tidak punya tanggungan. Supaya juga bisa sekolah tinggi agar jadi Orang nanti. Aku tidak berharap yang lain).²⁵

Adanya tradisi ini, setidaknya dapat membantu meringankan biaya sekolah. Kebutuhan akan buku yang cukup banyak ditambah biaya pendidikan yang tidak murah serta banyaknya iuran sekolah agaknya dapat menjadi cara mengurangi biaya bayar. Untuk

²⁴Hasil Wawancara dengan Kiki Luluk Khondziroh, selaku alumni penerima santunan Desa Pilangrejo Rt. 04/01 Wonosalam Demak tanggal 19 Mei 2018..

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Sundari, selaku warga Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 22 Juli 2018

selanjutnya diharapkan tradisi amplop terbang ini tidak hanya dikhususkan hanya untuk yatim piatu saja (terbatas usia 0-15 tahun) tetapi adanya pemerataan bantuan bagi warga tidak mampu.

Masyarakat Pilangrejo beberapa ada yang belum mengetahui sebutan tradisi amplop terbang. Sebagian dari mereka, terutama yang sudah tua menyebut tradisi amplop terbang masih dengan jamak arwah. Seperti penuturan Ibu Siti Aminem bahwa:

“Tradisi amplop terbang aku ora pati mudeng. Yen pas Suronan iku jamak arwah. Tapi yen wes mbok kandani aku dadi reti artine. Jebule iku podo karo jamak arwah. Senajan ora reti amplop terbang, tapi tradisi seng dianake pas suronan iku warga podo semangat olehe sodaqoh. Aku wae raketan ora nduwe duit tetep tak golek-goleke. Soale tujuane apik ngewangi marang liyane tur iku yo kirim dungo kanggo ahli kubur supaya tentrem urip ing dunyo uga kanggop sangu akhirate”. (Tradisi amplop terbang saya tidak terlalu paham. Tetapi tradisi yang diadakan pada bulan syura itu jamak arwah. Setelah di kasih tahu (peneliti) saya jadi paham. Walaupun tidak tahu amplop terbang (nama tradisinya), tidak menyurutkan semangat warga dalam bersedekah. Saya walaupun tidak punya cukup uang tetap saya prioritaskan. Karena tujuannya baik membantu sesama dan juga itu kirim do’a untuk ahli kubur. Proses ini menjadikan hidup tentram di dunia, juga sebagai bekal untuk akhirat.)²⁶

Tradisi amplop terbang sendiri juga menyangkal interpretasi negatif yang selama ini melekat pada pemahaman masyarakat luas. Banyak orang berpendapat bahwa amplop terbang adalah sesuatu yang identik dengan suap saat pemilihan kepala desa, seperti penuturan Zulifah Hasanah sebagai berikut:

“Amplop secara fungsinya biasanya dikaitkan dengan tempat untuk menaruh uang. Hal-hal yang berhubungan dengan uang yang ditaruh/dimasukkan ke dalam amplop itu biasanya kan disalahartikan dengan hal-hal yang memiliki unsur suap menyuap, apalagi namanya tradisi amplop terbang. Yasudah bakal dikira sogokan dan semacamnya. Lewat tradisi amplop terbang memberi tau oh ternyata pikiran-pikiran yang jelek

²⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aminem, selaku warga Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 5 Mei 2018.

tadi bisa dibuktikan ‘dengan hal-hal yang positif’. Oh iya ya amplop terbang itu bukan uang untuk nyogok tapi amplopnya diantarkan ke rumah-rumah untuk bersedekah. Lho sudah enak nanti ada yang nengambil mengumpulkan sendiri, sudah diantarkan diambil sendiri. Dapat pahala juga. Itu kalau ikhlas. Tapi ya harus ikhlas.”²⁷

Melalui tradisi amplop terbang, asumsi tersebut disangkal dengan implementasi perbuatan yang baik yaitu dengan membudayakan sedekah terutama untuk yatim piatu dan fakir miskin. Lewat tradisi ini pula, secara langsung juga sebagai asset Desa Pilangrejo yang berbudaya dengan kearifan lokal yang ada.

3. Relasi Antara Agama dan Budaya Dalam Tradisi Amplop Terbang di Desa Pilangrejo

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Kebudayaan lahir dari proses kehidupan manusia yang dihasilkan dari interaksi antara manusia satu dengan manusia lain ataupun dari alam. Oleh karena itu, manusia sebagai subjek yang menghasilkan kebudayaan itu sendiri. Tanpa adanya manusia, kebudayaan tidak akan pernah ada. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suyitno selaku tokoh agama di Desa Pilangrejo menuturkan bahwa:

“Agama secara umum menerima kebudayaan sepanjang hal tersebut selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Karena pada dasarnya manusia itu berbudaya (wujud eksistensi manusia). Budaya yang dihasilkan manusia tergantung dari perspektif masing-masing. Ada budaya yang mengarah kepada nilai-nilai kebaikan seperti saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Ada pula yang mengarah pada keburukan seperti mabuk, judi, yang nantinya mengarah pada *fresex* dan lain sebagainya. Agama memandang tradisi amplop terbang sebagai sebuah inovasi dari ajaran Islam yang mengajarkan bersedekah. Menggugah kesadaran manusia untuk memiliki rasa kepedulian terhadap sesamanya. Perwujudan rasa sayang yang dipupuk lewat acara-acara keagamaan sebagai

²⁷ Hasil Wawancara dengan Zulifah Hasanah, selaku warga Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 12 Mei 2018

bagian dari strategi dakwah. Dimana dengan budaya amplop terbang, masyarakat akan semangat dalam berkirim do'a (dibacakan al-Qur'an) yang nantinya akan sampai kepada mayit. Selain itu, membantu meringankan yatim piatu dengan bantuan dana seikhlasnya. Amplop terbang membawa misi Islam *Rahmatan lil Alamin*. Sedekah yang dibangun ini diharapkan dapat berkesinambungan di mana saja, kapan saja, dalam bentuk apa saja. Cinta kasih diwujudkan dalam perhatiannya terhadap leluhur yang meninggal mendahului kita lewat do'a yang diberikan. Selain itu bentuk cinta kasih terhadap leluhur diimplementasikan dengan memberikan sedekah berupa bantuan bagi yatim piatu. Karena do'a tidak hanya dibutuhkan bagi yang masih hidup saja, tetapi yang sudah meninggal malah lebih membutuhkan do'a. Seperti firman Allah SWT: *Robbanaghfir lana wa li-ikhwaninal ladzina sabaquna bil iman. Wa la taj'al fi qulubina Ghillal lil-ladzina amanu.* (Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, dosa-dosa saudara kami yang beriman, saudara-saudara kami yang mendahului kami pergi membawa iman dan jangan engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.)²⁸

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kebudayaan dalam pandangan agama adalah baik selama kebudayaan tersebut tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan agama. Manusia sebagai penghasil kebudayaan akan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh lingkungan terutama agama. Nilai-nilai agama yang diterapkan pada masyarakat ini nantinya akan membentuk sebuah budaya yang mengarah pada kemanusiaan. Kepekaan terhadap lingkungan akan menjadi semakin tinggi. Tradisi amplop terbang merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Pilangrejo yang didasarkan pada nilai agama (Islam) untuk bersedekah. Sedekah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta kasih antar sesama manusia serta bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal meninggalkan kita.

Apresiasi masyarakat terhadap tradisi amplop terbang sangat baik. Seperti yang dituturkan Bapak Masrikan selaku sekretaris LKU Nuzulurrahmah bahwa:

²⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Suyitno, selaku tokoh agama Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 11 Mei 2018.

“Masyarakat Pilangrejo sangat aktif dalam kegiatan keagamaan salah satunya adalah pelestarian tradisi amplop terbang. hal ini ditunjukkan dengan banyaknya uang yang terkumpul. Walaupun dalam bentuk swadaya masyarakat yang tidak menentukan batas minimal dan maksimal sumbangan ini nyatanya mampu memberikan gerakan peduli lingkungan yang dapat meringankan beban anak yatim.”²⁹

Secara umum, banyak dari golongan santri berpartisipasi secara aktif dalam proses acara tradisi amplop terbang. Hal ini ditunjukkan dari kahfid/khafidhoh yang ikut serta dalam berlangsungnya acara. Selain itu juga panitia acara juga banyak yang memahami agama dengan memberi himbauan kepada masyarakat Pilangrejo, mengarahkan serta mengordinasikan acara. Penyumbang dana tradisi amplop terbang mayoritas juga dari golongan santri. Secara umum, dukungan masyarakat terhadap tradisi ini bermacam-macam bentuknya.³⁰

Peran dakwah yang dilakukan tokoh agama ternyata mendapat tempat di hati masyarakat Desa Pilangrejo. Ibu Supartinah mengungkapkan bahwa ilmu yang di dapat saat acara-acara keagamaan mendorong masyarakat untuk melakukan hal baik seperti sedekah. Sedekah merupakan seruan agama. Melihat masih banyak saudara kita yang nasibnya kurang beruntung. Masyarakat diseru untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah tanpa sikap mengeluh. Dengan membantu sesama yang membutuhkan dengan cara bersedekah. Budaya bersedekah ini dapat diterapkan setiap saat.³¹

Sependapat dengan Ibu Supartinah, Mbah parti selaku masyarakat Desa Pilangrejo menunturkan bahwa:

“Dawuhe Pak Yai wong urip iku mung mampir ngombe. Diibaratke yen urip iku mung sedelok. Urip seng sedelok iku kudu diisi karo amalan-amalan seng gawe manungso cedak karo Seng Gawe Urip yaiku Gusti Allah. Akeh-akehono siro nggawe kebecikan ing dunyo

²⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Masrikan, selaku sekretaris LKU Nuzulurrahmah Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 20 Mei 2018.

³⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Suyitno, selaku tokoh agama Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 11 Mei 2018.

³¹Hasil Wawancara dengan Ibu Supartinah, selaku warga Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 5 Mei 2018.

iki. Welas asih karo manungso liyo. Ora oleh goroh opo meneh nyelakani marang liyan”.) (Pak Kiyai mengajarkan orang hidup itu hanya mampir minum. Diibaratkan kalau hidup itu hanya sebentar. Hidup yang sebentar ini harus diisi dengan amalan-amalan yang mendekatkan manusia kepada Sang Pemberi Hidup yaitu Allah SWT. Perbanyaklah manusia dalam berbuat kebajikan di dunia ini. Saling menyayangi terhadap manusia lainnya. Tidak boleh bohong (baca= jahat) apalagi menyelakai terhadap yang lainnya.)³²

Agama adalah sesuatu yang mengantarkan kita pada Allah SWT. Perintah Allah harus dilaksanakan. Tokoh agama (baca= kiyai) merupakan orang yang ahli dalam bidangnya yaitu urusan tentang agama dan amalan-amalan yang mendekatkan kepada Allah SWT. Jadi menanamkan rasa toleransi, saling mengasihi antar sesama harus terus dilakukan walaupun bentuknya tidak berupa materi saja, ras hormat, sopan santu kepada sesama juga perlu ditumbuhkan. Apalagi bagi generasi muda, pendidikan semacam itu perlu diterapkan.

Titik temu antara agama dan budaya dalam tradisi amplop terbang adalah menyeru kepada kebaikan dengan menanamkan cinta kasih terhadap sesama lewat budaya sedekah. Untuk kedepannya tradisi amplop terbang diharapkan mampu menjadi tradisi yang lebih besar lagi. LKU Nuzulurrahmah sebagai wadah atau media dakwah secara umum mengaplikasikan ajaran atau nilai-nilai agama kepada masyarakat Desa Pilangrejo, sehingga kebudayaan yang bernilai positif ini dapat berjalan secara kontinyu bahkan diharapkan tidak hanya dilakukan pada saat 10 Muharram saja tetapi pada kesempatan-kesempatan lain di luar tanggal tersebut. Seperti yang dituturkan Bapak Suyitno bahwa:

“Selain memanjatkan do’a untuk sanak saudara, orang tua dan leluhur yang sudah meninggal, serta diimplementasikan dengan santunan anak yatim piatu, tradisi ini dimaksudkan untuk mempertahankan nilai kemanusiaan serta bentuk lain dari silaturahmi. Jadi maknanya, hubungan kekeluargaan masyarakat Pilangrejo tetap dijaga. Hubungan vertical dan horizontal harus seimbang. Kita tidak bisa hanya menjaga *Hablumminallah*,

³²Hasil Wawancara dengan Mbah Parti, selaku warga Desa Pilangrejo Rt. 04/01 Wonosalam Demak tanggal 5 Mei 2018.

sedangkan *hablumminannasnya* rusak. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bagaimanapun akan butuh manusia lainnya. Tapi perlu digarisbawahi dalam arti kebaikan dan selalu mengingatkan kepada jalan Allah SWT. Kemudian, tradisi ini juga jangan dijadikan ajang pamer. Sejatinya, ibadah dalam kaitan sedekah ini hanya Allah yang tahu. Yang penting kita ikhlas memberinya dan selalu bersikap *qonaah*. Ini yang selalu ditanamkan kepada masyarakat Pilangrejo. Wujud cinta kasih ini semoga bisa berjalan kontinu, dan masyarakat Pilangrejo semakin dewasa dalam menyikapinya. Karena roh utama dalam tradisi amplop terbang ini adalah tentang agama. Menginterpretasikan ajaran agama yang dibalut dalam nuansa budaya yang diimplementasikan untuk kesejahteraan umat, terutama masyarakat Pilangrejo³³

Sesuai fungsinya, tradisi amplop terbang yaitu memberdayakan masyarakat dengan mengurangi beban yatim piatu dan fakir miskin dalam rangka mensejahterakan masyarakat Desa Pilangrejo lahir dan batin. Harapan di masa yang akan datang, tradisi amplop terbang dapat menjadi wadah mensejahterakan masyarakat Pilangrejo tidak hanya pada sector pendidikannya saja, melainkan kebutuhan hidupnya, usaha ekonomi. Sehingga nantinya masa depannya lebih cerah baik pendidikan maupun keterampilannya. Nantinya juga diharapkan para alumni yang diberdayakan LKU Nuzulurrahmah lewat tradisi amplop terbang dapat menyambung tongkat estafet bergantian memikirkan orang-orang yang dulunya senasib dengan dirinya. Harapannya, di desa tidak lagi ada kemiskinan, ketertinggalan, bahkan keterbelakangan dalam bidang pendidikan maupun ekonomi.³⁴

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan Tradisi Amplop Terbang di Desa Pilangrejo

Manusia sebagai makhluk sosial dan membentuk komunitas tersendiri berdasarkan kesepakatan, sehingga membentuk suatu norma-

³³Hasil Wawancara dengan Bapak Suyitno, selaku tokoh agama Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 11 Mei 2018..

³⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Tugiman, selaku Kepala Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 28 April 2018.

norma atau aturan-aturan atau nilai-nilai yang harus dipenuhi oleh setiap anggotanya, baik atas dasar agama, suku, daerah, profesi, pendidikan dan sebagainya. Aturan-aturan inilah membentuk suatu kebudayaan.

Menurut Radcliffe dalam Moris “fungsi kebudayaan adalah sebagai suatu mekanisme adaptif yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur. Setiap adat kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat primitif memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan sosial komunitas.”³⁵

Kebudayaan dalam konteks masyarakat ada banyak macam jenisnya. Banyak kebudayaan ini biasanya turun temurun diwariskan dari leluhur. Sebagai masyarakat Jawa, meneruskan sebuah kebudayaan adalah hal yang harus dilakukan, tetapi tidak dipungkiri kebudayaan yang ada saat ini selalu dikontekskan dalam norma dan aturan yang berlaku saat ini. Hal tersebut juga diterapkan pada lingkungan masyarakat pedesaan. Salah satunya adalah Desa Pilangrejo yang hingga saat ini masih menjaga keutuhan kebudayaan tersebut. Masyarakat Pilangrejo percaya bahwa kebudayaan harus tetap diwariskan dan dijaga keutuhannya. Dalam konteks tradisi amplop terbang, masyarakat Pilangrejo sepakat bahwa dengan adanya tradisi ini diharapkan masyarakat memiliki toleransi yang tinggi terhadap lingkungannya.

Toleransi ini diwujudkan dengan saling membantu dan mengasihi terhadap sesama. Hal ini ditujukan untuk meringankan beban sanak saudara, tetangga yang kurang mampu. Dengan kata lain, keteraturan sosial yang diciptakan ini mampu membawa dampak positif bagi masyarakat Pilangrejo. Bekerja sama mewujudkan masyarakat Pilangrejo yang berdedikasi tinggi terhadap perannya sebagai makhluk sosial.

Menurut Shils, tradisi merupakan segala sesuatu yang diwarisan dari masa lalu. Namun Hobsbawm menyatakan, ‘tradisi-tradisi’ yang tampil atau mengaku sudah tua seringkali asalnya baru-baru ini saja atau terkadang juga malah diciptakan belum lama ini. Tradisi yang diciptakan

³⁵ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, 151.

untuk merujuk pada praktik-praktik, yang biasanya dilaksanakan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis, yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (repetisi), sehingga secara otomatis sinambung dengan masa lalu.³⁶

Tradisi amplop terbang merupakan tradisi akulturasi dari budaya jamak arwah (nama yang dikenal masyarakat sebelum tradisi amplop terbang) merupakan tradisi kirim do'a untuk arwah leluhur sanak saudara yang telah meninggal mendahului kita. Melalui tradisi ini, pemerintah desa berupaya untuk tetap melestarikan tradisi nenek moyang tetapi dikembangkan dengan tradisi baru. Terdapat rangkaian pelaksanaan tradisi amplop terbang mulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan.

Tradisi amplop terbang merupakan tradisi akulturasi dari jamak arwah yang diadakan bersamaan dengan berdirinya LKU Nuzulurrahmah (lembaga masyarakat yang bergerak dibidang sosial kemanusiaan) tahun 2005. Untuk mendapatkan respon yang antusias dari masyarakat dalam membumikan budaya sedekah, jadilah tradisi amplop terbang diakulturasikan dengan jamak arwah. Karena demikian, pandangan masyarakat terhadap budaya baru yang muncul akan sulit diterima. Masyarakat Jawa khususnya Pilangrejo memang masih sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada leluhur. Lewat jamak arwah ini masyarakat diharapkan paling tidak dapat menerima unsur budaya baru yang diterapkan bersamaan, yaitu dengan bersedekah. Budaya bersedekah inilah yang coba ditanamkan pemerintah Desa Pilangrejo kepada masyarakatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi amplop terbang adalah budaya jamak arwah dengan mengirim do'a untuk leluhur yang sudah meninggal dan budaya sedekah sebagai implementasinya.

Hobsbawm menyatakan, 'tradisi-tradisi' yang tampil atau mengaku sudah tua seringkali asalnya baru-baru ini saja atau terkadang juga malah diciptakan belum lama ini. Dia menggunakan istilah 'tradisi yang

³⁶Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 22-23.

diciptakan untuk merujuk pada praktik-praktik, yang biasanya dilaksanakan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis, yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (repetisi), sehingga secara otomatis sinambung dengan masa lalu.³⁷

Tradisi amplop terbang tergolong sebagai tradisi yang baru dibentuk, yaitu pada tahun 2005. Kendati demikian, amplop terbang dapat dikatakan sebagai tradisi karena merupakan bagian dari praktik sedekah yang sudah dilakukan oleh masyarakat Pilangrejo dan merupakan bagian dari pewarisan nilai dan norma yang berlaku. Sedekah yang dilakukan untuk anak yatim sudah ada sebelum amplop terbang ini dibentuk, yaitu pada tanggal 10 Muharram dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Pilangrejo. Keberadaan Amplop terbang hanya menjadi wadah pengorganisasian masyarakat menjadi satu kesatuan agar dapat terorganisasi dan juga dapat mencakup jangkauan penerima manfaat secara menyeluruh. Di samping itu, tradisi ini juga merupakan bentuk akulturasi dari tradisi jamak arwah yang memang sudah dilaksanakan oleh leluhur dahulu. Penanaman nilai sedekah pada sanubari masyarakat ini diperbarui melalui serangkaian unsur-unsur baru yang dimaksudkan yang tujuannya agar nilai kemanusiaan yang sudah dibangun dari nenek moyang dapat dilestarikan dan eksis di masyarakat yang nantinya dapat menjadi 'wajah' Desa Pilangrejo.

2. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Amplop Terbang di Desa Pilangrejo

Setiap tradisi yang dilakukan masyarakat syarat akan nilai dan makna. Begitu pula yang terdapat dalam tradisi amplop terbang. Masyarakat Pilangrejo meyakini bahwa tradisi yang dilakukan dengan niat baik, maka hasil yang dicapai akan baik. Nilai yang paling menonjol

³⁷Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, 22-23.

adalah wujud bakti kepada Allah SWT dengan saling mengasihi sesama makhluk-Nya. Nilai inilah yang senantiasa dijaga oleh masyarakatnya.

Tradisi amplop terbang yang berkembang di masyarakat merupakan bentuk komunikasi antar sesama manusia berupa simbol-simbol. Pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis serta norma yang berlaku di masyarakat disampaikan kepada seluruh warga masyarakat Pilangrejo. Oleh karena itu, tradisi merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai, terutama kepada generasi muda yang masih harus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

a. Makna filosofis

Budaya merupakan hasil karya manusia yang syarat akan makna. Potensi daya pada manusia adalah pikiran (*cipta*), *rasa*, dan kehendak (*karsa*). Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, filsafat menempatkan kebudayaan pada wilayah metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik. Ia tidak berbicara tentang cara kebudayaan dapat menjadi norma bagi tingkah laku seseorang yang kemudian membentuk *way of life*, atau cara kebudayaan dibentuk oleh representasi pengetahuan. Filsafat kebudayaan lebih berhasrat untuk menggali kebudayaan secara ontologisme, sehingga menemukan inti, jiwa, atau hakikat kebudayaan, yang kemudian dapat dibedakan dengan praktik kehidupan pada masyarakat. Dari sini, pendekatan filosofis berkepentingan untuk mengarahkan kembali praktik kebudayaan pada hakikat tersebut yang mengarah pada totalitas kehidupan manusia.³⁸

Secara filosofis, tradisi amplop terbang merupakan tradisi yang ditujukan untuk membudayakan budaya sedekah. Tradisi amplop terbang disebut sebagai budaya kreatifitas yang bersumber dari sejarah yaitu tradisi jamak arwah. Kreatifitas ini berasal dari pengurus LKU Nuzulurrahmah dalam mewujudkan visinya sebagai lembaga

³⁸ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, . 56.

kesejahteraan umat yang peduli terhadap lingkungan. Pada tradisi ini ditekankan untuk memiliki toleransi kepada sesama manusia. Toleransi ini diwujudkan dalam membudayakan sedekah. Sedekah di sini dimaksudkan untuk meringankan beban yatim piatu. Selain itu, sedekah ini juga dimaksudkan untuk sanak saudara, orang tua, leluhur yang sudah meninggal dengan mengirimkan do'a.

Do'a merupakan elemen utama terselenggaranya tradisi ini. Bukan hanya orang yang masih hidup saja yang membutuhkan do'a. namun, orang yang sudah meninggal sangat membutuhkan do'a. Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 10:

.....رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا.....

Artinya: "Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, dosa-dosa saudara kami yang beriman, saudara-saudara kami yang mendahului kami pergi membawa iman dan jangan engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hasyr: 10)³⁹

Selain itu, pemilihan waktu dalam pelaksanaan memiliki makna filosofis sendiri, yaitu adalah bulan muharram (Suro) dianggap sebagai bulan yang baik untuk bersedekah kepada anak yatim piatu. Pemilihan waktu pelaksanaan tradisi amplop terbang menggunakan pertimbangan secara seksama. Ada beberapa waktu yang dimuliakan Allah SWT. Tujuan tradisi amplop terbang adalah memberi santunan anak yatim piatu, tanggal 10 Muharram dipilih sebagai waktu yang tepat. Bapak Suyitno menuturkan bahwa:

“Alasannya kebajikan-kebajikan 10 Muharram itu mengusap-usap rambut anak yatim (amalan yang paling utama). Mengusap anak yatim piatu sendiri memiliki makna kiasan

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya : Karya Agung, 2002). Hlm. 798.

yaitu dengan melakukan perbuatan baik seperti, memberi santunan dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut.”⁴⁰

Tradisi amplop terbang syarat akan makna filosofis. Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah bagaimana pesan-pesan ini dapat meresap pada sanubari masyarakat Pilangrejo. Nilai-nilai kebaikan yang diusung dalam tradisi amplop terbang ini setidaknya dapat menjadikan masyarakat Pilangrejo peka terhadap sesama. Hidup saling menghormati dan berdampingan dengan damai.

b. Makna simbolis

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. George Herbert Mead dalam teori yang dinamakan Interaksionalisme simbolik. Mead berpandangan bahwa “individu bertindak berdasarkan pemaknaan terhadap objek dan situasi sehingga mereka terlibat dalam proses ‘interpretasi’ yang terus menerus ketika mereka menentukan dan menegosiasikan makna-makna tersebut. Ini terjadi secara simbolis, menggunakan kata-kata dan bentuk ekspresi konvensional yang lain. Lembaga sosial terbentuk sebagai respons simbolis bersama yang berulang-ulang dari para anggota sebuah kelompok sosial terhadap setiap situasi yang mereka hadapi akibat tindakan-tindakan mereka.”⁴¹

Tradisi amplop terbang dalam konteks Mead mengandung makna simbolis. Tradisi amplop terbang dapat dilihat dari penggunaan amplop sebagai media pengenalan kepada masyarakat Pilangrejo. Amplop identik dengan uang. Dengan disembarkannya amplop kepada masyarakat Pilangrejo diharapkan dapat memacu masyarakat untuk berlomba-lomba dalam hal sedekah.

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Suyitno, selaku tokoh agama Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 11 Mei 2018

⁴¹John Scott, Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi, 101.

Tradisi amplop terbang memiliki makna untuk peduli terhadap lingkungan yang ditunjukkan melalui sikap saling membantu sesama masyarakat dengan kesadaran yang tinggi tanpa membeda-bedakan. Tradisi amplop terbang dimaknai secara berbeda oleh masyarakatnya. Bagi masyarakat Pilangrejo, tradisi amplop terbang adalah tradisi untuk melatih sikap rela menolong, dengan peduli dan lebih peka terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan bersedekah. Selain itu, amplop terbang menangkal interpretasi negatif tentang makna “amplop” yang selama ini menjurus terhadap arti suap dan sejenisnya. Untuk itu, dengan adanya tradisi ini, pemaknaan dikembalikan lagi kepada masyarakat. Respon yang ditunjukkan juga sangat kooperatif dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pilangrejo berdedikasi tinggi terhadap pelaksanaan setiap tradisi yang diselenggarakan pemerintah.

3. Relasi Antara Agama dan Budaya Dalam Tradisi Amplop Terbang di Desa Pilangrejo

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Kebudayaan lahir dari proses kehidupan manusia yang dihasilkan dari interaksi antara manusia satu dengan manusia lain ataupun dari alam. Oleh karena itu, manusia sebagai subjek yang menghasilkan kebudayaan itu sendiri. Tanpa adanya manusia, kebudayaan tidak akan pernah ada. Dalam hal ini, masyarakatlah yang menjadi pelaku kebudayaan.

Warisan budaya leluhur bermacam-macam jenisnya. Salah satunya adalah upacara tradisi. Tradisi amplop terbang adalah warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan yang diwariskan mengangkut nilai budaya, seperti adat istiadat, system kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan sebagainya. Nilai budaya dari hasil pembelajaran menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang mengalami proses pencerahan dari

generasi ke generasi berikutnya, sehingga nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat Pilangrejo.

Tradisi amplop terbang yang berkembang di masyarakat Pilangrejo merupakan bentuk komunikasi antar sesama manusia berupa simbol-simbol. Pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis serta norma yang berlaku di masyarakat disampaikan kepada seluruh warga masyarakat. Oleh karena itu, tradisi amplop terbang merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai, terutama kepada generasi muda yang masih harus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

Agama masuk memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Keberadaan agama dalam tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakatnya. Lewat relasi antara agama dan budaya dalam tradisi amplop terbang ini dijabarkan dengan teori Berger yaitu eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Berger menyatakan dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah kecurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupaun mentalnya. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsernya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari para produser itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-dstruktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia (lebih ke Weber). Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi

realitas yang unik. Dan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat (lebih ke Durkheim).⁴²

Tradisi amplop terbang dalam konteks teori Berger, dijelaskan sebagai berikut:

a. Eksternalisasi: penyesuaian diri

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik ke luar individu. Maksudnya, tradisi amplop terbang dikaitkan dengan teks-teks suci dengan pemahaman secara normatif (dengan al-Qur'an, Hadits, norma yang berlaku di Desa Pilangrejo dan sebagainya). Momen adaptasi atau penyesuaian diri terhadap ajaran normatif ini seperti anjuran untuk bersedekah bagi masyarakat Pilangrejo. Anjuran ini dikontekskan dengan ajaran agama, bahwa dengan bersedekah selain mendapat pahala, ini merupakan bentuk syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan Allah berfirman:

لَئِنْ لَّا زِيدَتْكُمْ مَّشْكُرْتُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: “ Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrahim:7).*⁴³

Dalam konteks ini, penerimaan masyarakat Pilangrejo terhadap nilai ini tergambar dalam partisipasi mereka secara aktif dari masyarakat biasa, santri serta pemerintah desa sendiri.

b. Objektivasi: momen interaksi dengan dunia sosio-kultural

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif. Maksudnya, ada interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi, seperti tokoh agama, lembaga, dan lainnya. Peran tokoh agama dalam menanamkan akidah sangat diterima masyarakat Pilangrejo. Hal ini terbukti dengan ajaran bersedekah diketahui masyarakat lewat ceramah tokoh agama (baca=*kiyai*). Masyarakat Pilangrejo merasa bahwa apa yang dikatakan kiyai merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk

⁴² Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, 3-5.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 346.

mendapatkan ketentraman hidup. Selain tokoh agama, peran Lembaga Kesejahteraan Umat (LKU) Nuzulurrahmah Desa Pilangrejo dalam mensosialisasikan pentingnya bersedekah dengan penggunaan simbol “amplop”. Setelah memahami urgensi sedekah yang dilihat dalam kaca mata agama, timbul kesadaran dalam bentuk tindakan yaitu mendorong masyarakat Pilangrejo untuk bersedekah yang tujuannya melakukan ibadah kepada Tuhan serta menanamkan rasa toleransi kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan. Sikap saling tolong menolong ini merupakan bagian dari kesadaran masyarakat.

c. Internalisasi: identifikasi diri

Proses internalisasi ini, momen identifikasi dengan dunia sosial-kultural. Proses identifikasi diri di dalam dunia sosio-kultural. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kultural.. Maksudnya, dalam konteks tradisi amplop terbang, masyarakat Pilangrejo dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan yang banyak macamnya. Penerimaan nilai sedekah dalam pelaksanaan tradisi amplop terbang dipengaruhi dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini dinilai relevan dalam penanaman budaya sedekah bagi masyarakat Pilangrejo. Sehingga, mereka mengidentifikasi diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Jadi dengan begitu, di dalam interaksi individu masyarakat Pilangrejo dengan lingkungan sosiokulturalnya bisa dianalisis dengan tiga tahapan konstruksi yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Cliffodr Geertz, dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama dan fakta budaya bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial, ketegangan ekonomi atau neorosis tersembunyi meskipun hal-hal ini juga diperhatikan melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaannya. Agama juga bukan hanya berkutat dengan wacana kosmis tentang asal usul manusia, surga dan neraka, tetapi juga merajut perilaku

positif saat memilih partai jenis penghelatan dan corak paguyuban, praktik-praktik beragama seperti itulah yang memberi semacam peta budaya untuk melacak jaringan sosial yang dibentuk oleh warga. Realitas keagamaan dalam keseharian menurut perspektif Geertz, sangat pluralistik dari pada doktrin formal yang menekankan wacana standar yang global.⁴⁴

Peranan tradisi amplop terbang adalah untuk selalu mengingatkan masyarakat Pilangrejo berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Melalui tradisi ini, masyarakat Pilangrejo bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena tradisi ini dilakukan secara rutin (setiap tahun sekali pada bulan Muharram) dan telah menjadi bagian dari aspek kehidupan sehari-hari yang nyata. Dengan demikian, tradisi amplop terbang dilihat dari aspek keagamaan, yaitu sebagai sarana dimana doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran agama berubah bentuk menjadi serangkaian simbol yang diimplementasikan melalui budaya sedekah.

Masyarakat Pilangrejo, sebagaimana dilihat dalam teori Geertz termasuk kategori abangan, yang notabene masyarakat Pilangrejo bukan kalangan pesantren. Kaum santri mencoba memberikan arahan agama terhadap masyarakat Pilangrejo dengan memupuk ajaran agama melalui tradisi amplop terbang ini. Sedekah menjadi makna utama yang dimaksudkan agar masyarakat Pilangrejo lebih memaknai eksistensi diri sebagai wujud ketaatan hamba kepada Tuhan. Dari sini dapat dikatakan walaupun dalam kategori abangan, tetapi pemahaman agama pada masyarakat Pilangrejo sangat baik. Pemahaman agama ini dibuktikan dalam antusiasnya masyarakat dalam bersedekah.

Sisi positif dalam tradisi amplop terbang adalah bahwa budaya sedekah ini dapat membunikan di masyarakat Pilangrejo. Sebagaimana perintah Allah SWT untuk selalu tolong menolong dalam hal kebaikan. Di

⁴⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, 475-477.

samping itu, juga terdapat sisi negative dari tradisi ini. Sebagaimana tujuan awal terbentuknya tradisi ini adalah untuk membudayakan sedekah di lingkungan masyarakat Pilangrejo, namun masih ada masyarakat khususnya para kaum tua yang tidak mengerti aturan atau pelaksanaan amplop terbang itu sendiri. Kurangnya sosialisasi atau pemahaman yang lebih luas lagi yang dilakukan oleh pemerintah desa. Sebagai kaum tua, akan tetap “*manut*” kepada pimpinan jika diperintah.

Kebudayaan dalam pandangan agama adalah baik selama kebudayaan tersebut tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan agama. Manusia sebagai penghasil kebudayaan akan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh lingkungan terutama agama. Nilai-nilai agama yang diterapkan pada masyarakat ini nantinya akan membentuk sebuah budaya yang mengarah pada kemanusiaan. Kepekaan terhadap lingkungan akan menjadi semakin tinggi. Tradisi amplop terbang merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Pilangrejo yang didasarkan pada nilai agama (Islam) untuk bersedekah. Sedekah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta kasih antar sesama manusia serta bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal meninggalkan kita.